

**STUDI TENTANG PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-KECAMATAN
PRAJURIT KULON KOTA MOJOKERTO SERTA PENANGANAN OLEH GURU BK
*THE STUDY OF BULLYING BEHAVIOR IN JUNIOR HIGH SCHOOL AT PRAJURIT KULON DISTRICTS
MOJOKERTO CITY AND HANDLING BY COUNSELOR***

Anindita Widya Ningrum

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: kadhitadhe@gmail.com

Elisabeth Christiana, S. Pd., M. P

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: Christiana_elisabeth@yahoo.com

Drs. Moch. Nursalim, M.Si

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama se-kecamatan Prajurit kulon kota Mojokerto guna mendapatkan data sebagai bahan dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling. Dalam penelitian ini, subyeknya yakni siswa SMP A, SMP B, SMP C dan SMP D kota Mojokerto yang terdiri dari dua macam informan yaitu, informan utama yang merupakan siswa-siswa terkait perilaku *bullying* di sekolah dan informan pendukung yang merupakan guru BK dan teman siswa yang mengenal baik siswa terkait perilaku *bullying* di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis penelitian deskriptif kualitatif Miles dan Huberman.

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini terkait gambaran perilaku *bullying* di sekolah yaitu faktor perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa meliputi faktor keluarga yaitu kurangnya kasih sayang orang tua, perceraian orang tua, hubungan orang tua dan anak yang buruk dan faktor individu yaitu menyerang terlebih dahulu dan bersikap agresif dan negatif, sebelumnya pelaku *bullying* berasal dari korban yang pernah mengalami perilaku *bullying*, dan memicu orang lain untuk melakukan perilaku *bullying* pada siswa. Ciri-ciri perilaku *bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat, dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis, dan dilakukan secara berulang-ulang hingga menyebabkan ketakutan dan kecemasan. Bentuk perilaku *bullying* yang didapatkan dari hasil penelitian yakni *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* elektronik dan *bullying* relasional. *Bullying* verbal mencakup mengejek, mengolok-olok kekurangan fisik siswa lain dan menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan, *bullying* fisik seperti memukul, menendang, mendorong dan mengambil paksa milik orang lain.

Dampak yang terjadi pada siswa ialah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk yaitu merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam namun tidak berdaya untuk menghadapinya, memungkinkan siswa merasakan tidak nyaman dan prestasi akademis akan terganggu karena kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Lalu usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku *bullying* yakni preventif seperti memberikan layanan informasi baik kepada siswa maupun orang tua, kuratif berupa menyelesaikan perilaku *bullying* mulai dari pelaku hingga korban melalui layanan mediasi serta memberikannya sanksi sesuai tata tertib sekolah yang berlaku, preservatif seperti layanan individu baik pada korban maupun pelaku.

Kata kunci : Perilaku *Bullying* di Sekolah

ABSTRACT

This study was conducted to determine the behavior of bullying in junior high school students throughout at Prajurit Kulon districts Mojokerto city in junior high school order to get the data as an ingredient in guidance and counseling services. In this study, subjects the students of SMP A, SMP B, SMP C and the SMP D Mojokerto which consists of two kinds of informants, key informants who are students associated with bullying behavior in schools and informant support a counselor and friends of students who know a good student in school-related bullying. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used in this research is interview, observation and documentation. The data analysis technique used this research is descriptive qualitative research analysis Miles and Huberman.

The results obtained through this research related picture bullying behavior in schools is a factor bullying behavior that happens to students include family factors, namely the lack of parental affection, divorce of parents, the relationship of parents and children who are poor and the individual factors that attack first, and be aggressive and negative, before bullies come from victims who had experienced bullying behavior, and trigger others to do the bullying behavior in students. The characteristics of bullying behavior occurs because of an imbalance of power between the parties involved, can occur in the form of physical, verbal and psychological, and done repeatedly to cause fear and anxiety. Forms of bullying behavior obtained from the research that verbal bullying, physical bullying, electronic bullying and relational bullying. Verbal bullying includes taunting, ridicule disabilities other students and use words that are not fun, physical bullying such as hitting, kicking, pushing and forcibly took the property of the others.

Impacts that occur in students is decreasing psychological well-being and social adjustment that bad that felt a lot of negative emotions such as anger, resentment, upset, depressed, embarrassed, sad, uncomfortable, and threatened but not powerless to deal with it, allow students to feel uncomfortable and achievements academic will be disrupted because of the difficulty adjusting to the social environment. Then the efforts that have been undertaken by counseling teachers in dealing with bullying behavior that is preventive as providing good information to students and parents, curative form of completing bullying behavior from the perpetrator to the victim through mediation services as well as giving sanction appropriate school discipline applicable , preservatives such as individual services both on victims and perpetrators..

Keyword : School's Bullying Behavioral

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir ini, angka kasus *bullying* semakin tinggi baik dilakukan oleh siswa pada jenjang SMP hingga SMA. Di Indonesia kasus *bullying* pun juga banyak terjadi diberbagai tempat. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya pemberitaan tentang tindak kekerasan tersebut dimedia cetak maupun layar televisi. *Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, Olweus (1993) dalam Wiyani (2012:12). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Peterson dan Rigby di Australia, "*bullying* yang biasanya terjadi disekolah, mulai meningkat pada awal secondary school atau setingkat dengan SMP".

Salah satunya kekerasan *bullying* yang terjadi di Indonesia adalah kasus di SMAN 34 Jakarta dimana tindakan penganiayaan ini dilakukan oleh senior terhadap salah satu junior (adek kelas) yang menyebabkan lima pelajarnya dikeluarkan dari sekolah. (Lima Siswa SMAN 34 Jakarta Dipecat Gara-gara '*bullying*'.2007, dalam Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 5 No I Februari 2009 : 56-66, Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama diakses 29 Oktober 2014). Tindak kekerasan yang dilakukan sering kali terjadi pada Masa Orientasi Siswa yang mana tindakan *bullying* itu sendiri biasanya dilakukan oleh senior kepada juniornya seperti pada kasus lainnya yang terjadi pada siswa A yang bersekolah di SMA katolik Don Bosco Jakarta Selatan yang mengalami tindakan *bullying* . Hasil visum menyatakan bahwa terdapat beberapa luka pukulan

ditubuh korban dan terdapat pada beberapa sulutan rokok ditubuh korban yang ternyata pelakunya adalah 18 orang siswa kelas XII (Down, 2012 dalam Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar diakses pada 29 Oktober 2014).

Dari data yang diperoleh oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008), pada 28 April 2007 *bullying* di lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga, yakni : (a). Fisik, seperti memukul, menampar dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya, (b). Verbal, seperti memaki, menggosip dan mengejek, (c). Psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan. Penelitian ini juga dilakukan ditiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% ditingkat Sekolah menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta : 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya : 59,8% (ada kekerasan), Jakarta : 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012:18).

Selain itu, selama ini ketika mengetahui peristiwa *bullying*, baik guru maupun orangtua hanya berfokus pada perilaku yang tampak, pada apa yang terjadi dan berusaha mengatasi hal tersebut. Tidak ada satu orangpun yang peduli tentang bagaimana perasaan dan dampak psikologis yang harus diterima oleh korban *bullying* setelah peristiwa tersebut.

Peristiwa ini banyak terjadi pada mereka yang sekarang berada pada masa remaja. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang dewasa melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam menyelesaikan masalah. Akibatnya tugas perkembangan mereka yang seharusnya bisa diselesaikan ditingkat ini pun menjadi tersendat. Tugas perkembangan masa remaja dituntut untuk melakukan perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apabila mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda kan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

Lalu faktor faktor apa saja yang mendasari munculnya perilaku tersebut? Munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku *bullying* pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku *bullying*. Tingkah laku itupun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang

mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku *bullying* (Verlinden, Herson & Thomas, 2000, dalam Jurnal Psikologi Undip Vol. 11, No. 2, Oktober 2012, Perilaku *Bullying* : Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial diakses pada 12 Januari 2015).

Kasus *bullying* di kota Mojokerto pun muncul, seperti diberitakan oleh media online setempat *satujurnal.com* pada Kamis, 22 Januari 2015, Muhammad Fatir Zidan, siswa kelas II SDN Mentikan I menjadi korban *bullying* oleh tiga teman sekelasnya. Ia mendapat perlakuan kasar dan cenderung berulang-ulang. Ketiga temannya terus menerus mengusik dan menganiayanya dengan cara memukuli bagian kepala hingga matanya bengkak. Semula Zidan yang mengidap katarak mengalami pembengkakan mata sebelah kanan sebagai perlakuan kasar ketiga temannya. Namun ia takut mengadukan perlakuan yang menimpanya baik pada guru dan orang tuanya. Ketika berhadapan dengan dokter mata yang akan mengoperasinya dengan operasi besar di RS Undaan Surabaya, Zidan pun menceritakan kejadian ini baik didepan dokter dan kedua orang tuanya. Ia nyaris kehilangan matanya dan mengalami kebutaan apabila tidak tertolong pada operasi besar tersebut.

Menurut Olweus (1993) dalam Wiyani (2012), “korban *bullying* memiliki perasaan lebih cemas dan tidak aman dibandingkan siswa lain pada umunya, mereka sering bersikap hati-hati, peka dan diam. Mereka punya pandangan negatif terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapinya”.

layanan Bimbingan dan Konseling perlu dibentuk untuk mendukung layanan Bimbingan dan Konseling agar manfaat dan tujuan terselenggaranya Bimbingan dan Konseling dapat tercapai dan benar-benar dirasakan oleh siswa.

Kasus lainnya yang terjadi di Mojokerto tidak lain perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa senior kepada juniornya. Tindak kekerasan ini dilakukan didalam kelas dan secara sembunyi-sembunyi salah seorang siswa tengah merekam aksi *bullying* ini. didalam rekaman video tersebut terlihat pelaku tengah memukuli secara brutal korban didalam kelas. Pelaku tidak bergeming meskipun korban sudah meminta ampun pada pelaku, terlihat dalam video tersebut korban tampak tidak bisa melawan. Pelaku juga mengancam siswa yang tengah berada diluar kelas.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa, *bullying* verbal serta fisik lebih banyak mendominasi di kelas 7 dan 8 diantaranya mengolok-olok, memukul, menjambak rambut teman perempuan, mencubit dan tindakan fisik lainnya yang meskipun bagi mereka hanya bertujuan untuk kesenangan semata. Banyak dari mereka (baik di sekolah SMPN 3, SMPN 4, SMPN 6 dan SMPN 8) yang tidak mengerti dampak yang terjadi atas tindakan mereka. Yang mereka ketahui hanyalah tindakan

tersebut ada dan tidak membahayakan bagi korban karena mereka menganggap bahwa ini hanya sebuah kesenangan dan tidak menyakiti dari kedua belah pihak yaitu korban maupun pelaku.

Sedangkan dari hasil angket pendahuluan yang diberikan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat *bullying* di sekolah diketahui bahwa di SMP A sebanyak 63%, SMP B sebanyak 57,5%, SMP C dan SMP D masing-masing sebanyak 53% dan 41% dari prosentase tersebut cukup tinggi dimana tingkat tersebut termasuk pelaku dan korban *bullying* didalamnya. Tidak hanya perilaku saja yang menjadi cerminan bahwa di sekolah tersebut tindak *bullying* dilakukan tetapi dengan adanya bukti bahwa di sekolah tersebut ditemukannya pelaku serta korban *bullying*.

Guru BK dalam menangani perilaku *bullying* sudah dilakukan tetapi peran yang diberikan masih kurang dan belum efektif. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yunika, Riri, dkk., dalam Jurnal Ilmiah Konseling Vol. 2, No. 3, Th. September 2013 menyatakan bahwa, peran guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah diperlukan beberapa aspek yaitu pemberian layanan orientasi, layanan informasi serta layanan penempatan dan penyaluran untuk mencegah siswa berperilaku *bullying*.

METODE

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk mencapai tujuan penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu, “Studi Tentang Perilaku *Bullying* di Sekolah Serta Peran Guru BK”, berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, keasian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif dilakukan dalam setting tertentu, yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadi. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. (Gunawan, 2013:87).

Pengumpulan data merupakan salah satu hal tahapan yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi dan sebaliknya. Oleh karena itu tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi,

wawancara dan dokumentasi. Penjelasan sebagai berikut :

- a. Observasi
Nasution (1998) dalam Sugiyono (2012:64) menyatakan bahwa, observasi asala dasar semua ilmu pengetahuan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi tak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.
- b. Wawancara
Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2012:72) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
- c. Dokumentasi
Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang penting dan terkait dengan pelaksanaan study kasus tentang perilaku *bullying* di SMP Negeri se-kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto. Menurut Sugiyono (2009:124) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Subjek Penelitian

Dalam Sugiyono (2008:50) sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman, dan guru penelitian. Atau dapat menggunakan istilah subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, siswa-siswi yang terkait perihal perilaku *bullying* di sekolah, remaja (siswa SMP kelas 7 dan 8) berusia 13-15 tahun. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah sekolah SMP Negeri se Kecamatan Kota Mojokerto yaitu SMP A, SMP B, SMP C, SMP D kota Mojokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang sudah didapatkan baik di SMP A, SMP B, SMP C, dan SMP D menunjukkan bahwa adanya perilaku *bullying* di sekolah dengan faktor di mulainya perilaku ini saat di sekolah dasar atau awal sekolah menengah pertama. Seperti dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Peterson dan Rigby di Australia, “*Bullying* yang terjadi di sekolah mulai

meningkat pada awala *secondary school* atau setingkat dengan SMP". Dari semua informan, beberapa dari mereka menjadi pelaku *bullying* di sekolah karena sebelumnya mereka pernah menjadi korban *bullying* oleh kakak kelas mereka. Dibawah ini akan dijelaskan bagaimana perilaku bullying di SMPse-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto serta penanganan oleh guru BK yaitu sebagai berikut :

a. Ciri-ciri pelaku perilaku bullying di SMP se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto

Dari hasil penelitian pada siswa di SMP A, SMP B, SMP C dan SMP D, ciri-ciri perilaku *bullying* baik yang dilakukan dan yang diterima siswa tergolong sama. Menurut Olweus (1993) dalam Wiyani menjelaskan bahwa ciri-ciri perilaku *bullying* berdasar pada adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban *bullying*, dilakukannya secara berulang-ulang dan bersifat menyerang dan negatif. Di SMP A pelaku *bullying* merupakan siswa tinggal kelas, meskipun berada di kelas yang sama tetapi status sosial siswa yang masih seorang senior memungkinkan siswa bebas berlaku semena-mena pada junior di kelasnya. Yang dilakukannya adalah menyerang terlebih dahulu dan mengganggu siswa lain meskipun ketidak seimbangan kekuatan pelaku dengan korban tidak berpengaruh karena fisik pelaku yang tergolong kecil tidak menyurutkan keberanian pelaku untuk mengganggu siswa yang lain. Di SMP B, siswa memicu terjadinya aksi perilaku *bullying* yang menyebabkan dirinya menjadi korban *bullying*. Adanya ketidak seimbangan kekuatan ini terletak pada sekelompok siswa yang menyerang secara agresif dan negatif pada korban secara terang-terangan dan mereka lebih mahir secara verbal. Tidak adanya perilaku sembunyi-sembunyi yang dilakukan oleh sekelompok siswa tersebut karena mereka bertujuan untuk memberikan efek jera pada korban. Sekelompok siswa ini melakukannya secara berulang-ulang setiap kali korban melewati kelas mereka atau korban berada di lingkungan sekolah.

Di SMP C, ciri-ciri perilaku *bullying* yang tampak yang dilakukan oleh siswa BM, JG dan GL bersifat agresif dan negatif. Meskipun yang dilakukan mereka hanya untuk bersenang-senang tetapi mereka tidak mengetahui dampak yang di dapatkan dari perilaku negatif mereka. Adanya ketidak seimbangan kekuatan dimana bentuk fisik mereka lebih besar dari siswa yang diganggunya, adanya status sosial yang berbeda karena siswa JG dan GL merupakan senior, sedangkan GL dan BM memiliki catatan buruk karena kenakalan saat di sekolah dasar. Hal ini dilakukan JG dan GL berulang-ulang hingga membuat takut teman-temannya sedangkan BM meskipun hanya spontan melakukan perilaku *bullying* tersebut karena emosi. Karena BM merupakan siswa dengan latar belakang korban *bullying* saat di sekolah dasar, membuat BM memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi seorang pelaku *bullying* sehingga menyebabkan BM memunculkan sifat superior.

Di SMP D, ciri-ciri perilaku *bullying* yang terjadi pada DN yang dilakukan oleh seniornya bersifat menyerang dan negatif dimana DN mendapatkan ancaman, pukulan, pemalakan yang dilakukannya secara berulang-ulang hingga DN mengalami ketakutan dan kecemasan saat datang ke sekolah. Tidak berdayanya DN untuk membalas atau menolak perlakuan mereka karena adanya ketidak seimbangan kekuatan antara DN dan seniornya. Dengan badannya yang besar dan membawa banyak temannya yang juga merupakan kelompok siswa yang ditakuti membuat DN tidak mampu melawan mereka. Bahkan hanya untuk melaporkan kejadian tersebut, DN mendapatkan ancaman oleh mereka.

b. Faktor yang mempengaruhi perilaku bullying di SMPse-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto

Menurut hasil penelitian di SMP A, SMP B, SMP C, dan SMP D didapatkan bahwa faktor yang banyak mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku *bullying* di sekolah adalah faktor individu dan keluarga. Dari faktor individu sendiri, yang memungkinkan siswa menjadi seorang pelaku *bullying* dikarenakan siswa sebelumnya merupakan korban *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas mereka. Hal ini merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku *bullying* mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan negatif atau kekerasan (Verlinden, Herson & Thomas, 2000). Kebanyakan dari mereka menjadi pelaku *bullying* dengan latar belakang pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya karena sebagai bentuk balas dendam. Dalam kasus seperti ini peranan sebagai korban *bullying* telah berubah peranan menjadi pelaku *bullying* seperti yang terjadi di SMP C dan SMP D.

Sedangkan dengan faktor keluarga, dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di SMP A, SMP B dan SMP C bahwa latar belakang keluarga yang buruk, kurangnya kasih sayang orang tua, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengawasan ketika di rumah menyebabkan siswa berpotensi untuk melakukan perilaku *bullying* di sekolah. Seperti yang terjadi pada siswa di SMPB meskipun pola hubungan orang tua dan anak tergolong baik dengan masih mempertahankan komunikasi tetapi jarak yang jauh karena orangtua berada diluar kota untuk bekerja memungkinkan kurangnya kontrol sosial orangtua terhadap anak kurang sedangkan pada siswa di SMPA karena tidak lengkapnya keluarga hanya ada ibu yang merangkap sebagai ayah dan bekerja menyebabkan kurangnya perhatian yang diberikan oleh ibu terhadap anak.

c. Bentuk perilaku bullying di SMPse-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto

Dari hasil yang didapatkan, perilaku *bullying* yang terjadi baik yang dilakukan siswa maupun yang

didapatkan siswa sebagai informan utama di SMP A, SMP B, SMP C, dan SMP D bahwa bentuk perilaku *bullying* di sekolah terjadi dalam bentuk *bullying* fisik, *bullying* verbal, serta *bullying* elektronik. Di SMP A, SMP C, dan SMP D banyak ditemukan perilaku *bullying* fisik dan verbal sedangkan SMP B ditemukan perilaku *bullying* verbal, *bullying* rasional serta *bullying* elektronik.

Bullying verbal yang dilakukan oleh informan utama di SMP A, SMP N C dan SMP D adalah dengan sengaja, mengolok-olok, mengejek, berupa julukan nama orang tua, menghina siswa lain yang lebih lemah. Dari perilaku *bullying* diatas, *bullying* verbal adalah bentuk perilaku *bullying* yang mudah dilakukan. Hal ini kerap kali menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lain. sedangkan di SMPB *bullying* verbal dilakukan untuk menyudutkan seseorang karena kesalahannya. Mereka melakukannya dengan menyindir dan melihat secara terang-terangan kepada siswa yang bersangkutan. *Bullying* fisik yang dilakukan oleh informan utama di SMP A, SMP C terjadi dalam bentuk memukul dan menendang siswa yang menurut informan utama karena mereka yang memulai terlebih dahulu memancing kemarahan mereka. Korban *bullying* merasa tidak takut dengan perilaku *bullying* yang dilakukan informan utama pada siswa lemah yang lain sehingga memancing informan utama untuk melakukan *bullying* fisik pada mereka yang berdampak kesakitan yang dirasakannya.

Di SMP D, informan utama melakukan *bullying* fisik pada mantan kakak kelasnya tersebut dikarenakan adanya perasaan balas dendam mengingat informan utama merupakan korban *bullying* yang mendapatkan perlakuan negatif dari mantan kakak kelasnya tersebut. hasil yang didapatkan dari SMP B, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *bullying* elektronik. perilaku negatif yang didapatkan informan utama untuk *bullying* verbal adalah mendapatkan sindiran pedas, tatapan yang mencemooh dan menyudutkan informan utama yang dilakukan secara terang-terangan oleh teman-temannya. Sedangkan *bullying* relasional, diasingkannya dan ditolaknya informan utama menjadi teman mereka di sekolah bahkan juga merusak persahabatan informan utama. *Bullying* secara relasional adalah pelemahan harga diri korban secara isitematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran,. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar. Tidak hanya itu, *bullying* elektronik yang diterima informan utama juga bersifat menyakiti, mengintimidasi dan menyudutkan informan utama melalui jejaring sosial *facebook*.

d. Dampak perilaku bullying di SMPse-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto

Dampak dari perilaku *bullying* di sekolah baik di SMP A, SMP B, SMP C, dan SMP D yaitu menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sossial yang buruk, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, timbulnya gangguan psikologis. Seperti yang dikemukakan oleh Riauskina dkk (2005) dalam Jurnal Penelitian Vol. 5, No. 5 April 2010, Studi Kasus perilaku *Bullying* pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta dampak perilaku *bullying* ini pada menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk, informan utama merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam namun tidak berdaya untuk menghadapinya. Dengan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial memungkinkan siswa merasakan tidak nyaman dan prestasi akademisnya akan terganggu dan dengan sengaja tidak hadir di sekolah untuk mengikuti proses belajar seperti yang terjadi pada informan utamadi SMPC dan SMPN D, menjadi biang kerok di sekolah, seringnya bolos saat proses belajar berlangsung.

e. Penanganan guru BK pada perilaku bullying di SMPse-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto

Peran guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, hanya sampai pada usaha preventif dan kuratif. Pada tingkat preservatif, guru hanya mengontrol siswa agar tidak mengulangi kembali perilaku tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* di SMP se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto adalah

1. Faktor perilaku *bullying* terjadi adanya dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor individu. Faktor keluarga disebabkan oleh kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada siswa, dan faktor traumatis yang terjadi pada anak karena lingkungan keluarga yang buruk. Sedangkan faktor individu sendiri disebabkan oleh siswa ingin mencari perhatian teman-teman sekolahnya yang lain, karena hal inilah yang memicu siswa lain untuk menjadikannya sebagai korban *bullying* yang bersumber dari siswa itu sendiri.
2. Ciri- ciri pelaku perilaku *bullying* yang terjadi karena adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan juga korban, bersifat menyerang dan negatif, meskipun dilakukan oleh individu sendiri dan secara berulang-ulang hingga siswa mengalami ketakutan dan kecemasan, dilakukan oleh sekelompok siswa yang menyerang secara agresif tanpa sembunyi-sembunyi dan mereka yang lebih mahir secara verbal.

3. Bentuk perilaku bullying yang dilakukan siswa adalah *bullying* verbal dan juga fisik seperti mengolok-olok, mengejek dengan sengaja serta memukul siswa yang lebih lemah terlebih dahulu, *bullying* elektronik dengan melalui media sosial dan bullying relasi yang dimana siswa di kucilkan dari kelompok pertemananya.
4. Dampak perilaku bullying yang terjadi pada siswa adalah siswa mengalami ketakutan dan kecemasan saat berada di sekolah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk seperti dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman tetapi tidak mampu dihadapinya serta kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sekolahnya karena pandangan siswa lain yang terlihat buruk.
5. Peran guru BK dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah, hanya sampai pada usaha preventif dan kuratif. Pada tingkat preservatif, guru hanya mengontrol siswa agar tidak mengulangi kembali perilaku tersebut.

Saran

1. Bagi konselor sekolah
Dengan adanya hasil penelitian ini, konselor sekolah diharapkan mengetahui tentang faktor-faktor penyebab, ciri-ciri, bentuk, dampak perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, konselor sekolah mampu mengambil solusi yang tepat sehingga perilaku merokok dapat ditekan atau dihilangkan. Adapun saran yang di rekomendasikan kepada konselor sekolah adalah sebagai berikut:
 - a) Konselor dapat bekerja sama dengan semua elemen dalam sekolah seperti wali kelas, guru dan penjaga sekolah untuk mengawasi adanya perilaku negatif siswa saat berada di lingkungan sekolah
 - b) Konselor melakukan pendekatan secara individu kepada siswa agar siswa lebih merasa nyaman dan bisa lebih terbuka terhadap konselor sekolah.
 - c) Memberikan layanan konseling maupun bimbingan kepada keseluruhan siswa tentang perilaku *bullying* di sekolah serta konsekuensi yang diberikan bila melanggar peraturan sekolah
 - d) Konselor sekolah dapat mengadakan kerjasama dengan orangtua siswa dalam mengamati perkembangan kondisi siswa sehingga gejala-gejala yang terjadi di kalangan siswa akibat faktor dari luar sekolah dapat diketahui sedini mungkin
2. Bagi peneliti lain
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti lain memahami bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan siswa disebabkan oleh faktor-faktor yang selalu berkembang setiap waktu. Serta mampu menemukan strategi yang tepat untuk menangani perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Nissa. 2009. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 5 No 1 Februari 2009 : 56-66, Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Prilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama diakses 29 Oktober 2014
- Coloroso, Barbara. 2006. *Stop Bullying : Memutuskan rantai Kekerasan Ana dai Pra Sekolah Hingga SMU*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Djuwita. 2006. *Perilaku Bullying Ditinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak* diakses pada 12 Januari 2015
- Dwipayanti, Surya. 2014. *Jurnal Psikologi Udayana 2014 Vol. 1, No. 2* Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar diakses pada 29 Oktober 2014
- Fachrudin. 2012. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 11, No. 2, Oktober 2012, Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial* diakses pada 12 Januari 2015
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Priyatna, Andi. 2010. *Let's End Bullying Memahami, Mencegah, Mengatasi Bullying*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Riauskina, dkk. 2005. *Jurnal Penelitian Vol. 5, No. 5 April 2010, Studi Kasus perilaku Bullying pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta* diakses pada 12 Januari 2015
- Titasari. 2010. *Bullying di Sekolah dan Upaya Meminimalisir Masalah Bullying* .[http://naufal.smamda.org/2009/05/28/bullying-di-sekolah-dan-upaya-meminimalisir masalah bullying](http://naufal.smamda.org/2009/05/28/bullying-di-sekolah-dan-upaya-meminimalisir-masalah-bullying) (online) diakses pada 12 Januari 2015
- Verlinden, Herson & Thomas. 2000. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 11, No. 2, Oktober 2012, Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial* diakses pada 12 Januari 2015
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yunika, Riri, dkk. 2013. *Jurnal Ilmiah Konseling Vol. 2, No. 3, Th. September 2013, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri se-Kota Padang* diakses pada 29 Oktober 2014.

